



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teoritik

##### 1. Bimbingan Konseling Islam

###### a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan Konseling islam adalah suatu yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien<sup>13</sup>. aktifitas pemberian nasihat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan konseli atau klien.

Menurut Aunur Rahim Faqih, Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

Menurut Thohari Musnamar, Konseling Islam adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta : Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 180-182

<sup>14</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Pres, 2001), hal. 4

<sup>15</sup> Thohari musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Pres, 1992), hal. 5.



Menurut Achmad Mubarak, Bimbingan Konseling Agama merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.<sup>16</sup>

Jadi, dari pengertian di atas bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau klien yang mempunyai permasalahan yang dilakukan secara terus menerus oleh konselor dengan petunjuk dan ketentuan Allah dalam mencapai tujuan.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Menurut Prayitno tujuan bimbingan dan konseling ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status social ekonomi, serta sesuatu dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dilakukan secara langsung dengan permasalahan yang dialami

---

<sup>16</sup> Achmad Mubarak, al irsyad an Nafsiy, Konseling Agama Teori Dan Kasus, (Jakarta : PT Bina Rena Pariwisata, 2002), hal.5.



oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.<sup>17</sup>

Secara khusus konseling islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang :

- 1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
- 2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
- 3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
- 4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
- 5) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
- 6) Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas*.
- 7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
- 8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- 9) Memahami factor yang menyebabkan timbulnya masalah.

---

<sup>17</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 114



10) Mampu mengubah persepsi atau minat.

11) Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.<sup>18</sup>

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Adapun fungsi bimbingan konseling islam terdiri dari

beberapa fungsi diantaranya adalah :

- a) Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) Fungsi koratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c) Fungsi preservative, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>19</sup>

d. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Unsur-Unsur yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam adalah :

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006), hal 71-76

<sup>19</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 1992), hal. 4



### 1) Masalah

Bimbingan dan Konseling Islam berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh individu, yang mungkin dihadapi individu, atau sudah dialami individu. Adapun masalah-masalah itu dapat menyangkut dalam bidang :

- a) Pernikahan dan keluarga.
- b) Pendidikan.
- c) Sosial (Kemasyarakatan).
- d) Pekerjaan (Jabatan).
- e) Keagamaan.

### 2) Klien

Klien yaitu individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan dari orang yang ahli untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupannya.<sup>20</sup>

### 3) Konselor

Konselor adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>21</sup>

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah :

---

<sup>20</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Pres, 2001), hal. 44-45

<sup>21</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Pres, 2008), hal. 55



- (a) Beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang maha Esa.
  - (b) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, ramah dan kreatif.
  - (c) Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling.<sup>22</sup>
- e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Setelah unsur-unsur Bimbingan Konseling dijabarkan di atas oleh peneliti, maka peneliti akan menyebutkan prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islam diantaranya adalah :

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya (mengingat kembali akan fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakal kepada Allah.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasai dan kondisi) yang dihadapi.
- 4) Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah.

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, Juntika NUrihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2006),hal.80



5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.<sup>23</sup>

f. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam

Langkah-langkah yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan konseling islam adalah sebagaimana konseling pada umumnya yaitu :

1) Identifikasi masalah

Langkah ini konselor berusaha menemukan individu yang mengalami problem untuk itu konselor biasa mengadakan observasi atau mencari informasi dari informan yang lain.

2) Diagnosis dan pengumpulan data

Konselor mulai mengadakan perkiraan mengenai masalah yang dihadapi klien, untuk selanjutnya mengadakan pengenalan segala aspek dan latar belakang serta diadakan pengumpulan data.

3) Prognosis

Konselor menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada klien sesuai hasil diagnosa.

---

<sup>23</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : UII Pres, 1992)hal.35-40



#### 4) Terapi

Merupakan inti pokok dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, langkah penyembuhan atau penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi klien.

#### 5) Evaluasi

Mengetahui sejauh mana keberhasilan dari proses pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Follow up* merupakan tindak lanjut agar problem klien tidak kambuh lagi, serta terhindar dari masalah yang baru.<sup>24</sup>

### 2. Frustrasi

#### a. Pengertian Frustrasi

Menurut Dr.Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul “Kesehatan Mental” frustrasi adalah suatu proses yang menyebabkan orang merasakan adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan atau menyangka atas terjadinya sesuatu hal yang menghalangi keinginannya.<sup>25</sup>

Menurut Kamus Psikolog Frustrasi adalah kegagalan dalam memperoleh kepuasan, rintangan terhadap aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, keadaan emosional yang diakibatkan oleh rasa terkekang, kecewa dan kekalahan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> I Djumhur dan M. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung : CV Ilmu 1975), h.104-105

<sup>25</sup> Zakia darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung 1981), h.37

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 80



Sedangkan menurut Drs. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” mendefinisikan frustrasi adalah keadaan batin seseorang, ketidak seimbangan batin seseorang dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat atau dorongan tidak terpenuhi.<sup>27</sup>

Manusia mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menerima pengaruh yang datang dari luar dirinya dan agama mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang kearah positif.<sup>28</sup>

b. Penyebab Frustrasi

Dikalangan para ahli terdapat anggapan bahwa frustrasi disebabkan anantara lain :

a) Tidak terpenuhi akan kebutuhan

Dari pengalaman para ahli terbukti bahwa gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan untuk memenuhi keinginannya atau kebutuhan yang dirasakanya tidak terpenuhi, orang akan merasa tidak enak, gelisah dan kecewa.

Kebutuhan tersebut dibagi atas dua golongan yaitu :

- (1) Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani (fisik) makan, minum, dan lain-lain.
- (2) Kebutuhan rohaniah adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kebutuhan psikis dan sosial. Tidak selamanya

---

<sup>27</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya,1990), hal. 127

<sup>28</sup> Prembayun miji lestari, *Charge Your Spirit, Bebas Frustrasi dan Anti Depresi* (Tangerang : Etoz publishing, 2010), h.4



orang dalam kehidupan ini, dapat memenuhi kebutuhan di atas karena berbagai macam suasana yang mempengaruhi dan harus dihadapi jika tidak terpeuhi maka orang akan gelisah dan mencari jalan untuk mengatasinya dengan cara yang wajar maupun tidak wajar atau kurang sehat.

b) Rintangan

Frustasi merupakan perasaan yang bukan fakta, frustrasi adalah perasaan yang timbul bila seseorang menjumpai jenis rintangan tertentu pada jalan menuju tujuan tersebut. Perasaan-perasaan akan timbul apabila rintangan tidak bila diatasi dan bila kegagalan untuk mengancam esehatan pribadi seseorang jikan tujuan itu melibatkan dirinya sendiri.<sup>29</sup>

c. Bentuk-Bentuk Frustrasi

Dalam kamus lengkap psikologi bentuk frustrasi dibagi menjadi empat, yaitu:

a) *Frustrasi*

Suatu keadaan ketegangan yang tidak menyenangkan ditandai dengan kelemahan dan aktifitsnya yang semakin meninggi disebabkan oleh rintngan dan hambatan.

b) *Frustration agretion hypothetis*

---

<sup>29</sup> CP. Chaplin, *Kamus lengkap Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1989),h.200-201



Asumsi ini menyatakan bahwa frustrasi selalu mengarah pada suatu jenis tingkah laku agresif baik secara implit maupun eksplisit.

c) *Frustration response*

Suatu sifat kepribadian faktorial yang melibatkan ujung kutub positif yang berupa kemarahan usaha-usaha contohnya.

d) *Frustration Tolerance*

Kemampuan untuk menderita karena gagal dan hilang, halangi. namun tanpa mengalami kerusakan psikologi yang tidak semestinya.<sup>30</sup>

d. Faktor Frustrasi

Dewasa ini banyak manusia yang mengalami frustrasi, hal ini dapat disebabkan dua faktor yakni :

a) *Faktor Intern*

Adalah faktor yang berasal dari diri sendiri sehingga orang yang mengalami frustrasi tersebut tidak ada integrasi yang baik, kemungkinan akan mengalami suatu tekanan dan gangguan emosional yang dapat menyebabkan frustrasi.

Adapun faktor ini antara lain adalah :

- a. Kurang kemampuan intelek, bakat.
- b. Suatu cacat, sehingga tidak mungkin terwujudnya suatu keterampilan.

---

<sup>30</sup> M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983) hal. 148



c. Kelebihan kemampuan sehingga merasa dihambat oleh mereka yang kurang kemampuannya pada salah satu segi.

Kelompok ini dapat dibagi lagi menjadi 2 kelompok yaitu :

(1) Frustrasi karena tidak sanggup mencapai tujuan dan cita-cita yang telah ditetapkan sendiri.

(2) Frustrasi karena pertarungan motif dikarenakan ada beberapa cita-cita dan tujuan dalam diri seseorang sehingga ia sulit menentukan mana yang akan dikerjakan terlebih dahulu.

b) *Faktor Ekstern*

Adalah yang berasal dari luar, faktor lingkungan, faktor ini sendiri mi misalnya dan cemoohan dari temannya sehingga dapat menyebabkan anak tersebut menjadi rendah diri.<sup>31</sup>

e. Ciri-Ciri Frustrasi

Dari adanya frustrasi tersebut pada umumnya ditandai dengan ketidak puasan, kesal dan bingung psikoneurosa adalah sekelompok reaksi psikis dengan adanya ciri khusus yaitu kecemasan dan secara tidak sadar ditampilkan keluar dalam berbagai bentuk tingkah laku dengan jalan menggunakan mekanisme pertahanan (*defence mechanisme*).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa cirri frustrasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 bagian-bagian kejiwaan* (Jakarta : CV Rajawali, 1997) h.142



- a) Nampak adanya perubahan dari kebiasaan cara hidupnya.
- b) Bersikap apatis terhadap segala persoalan yang dihadapnya.
- c) Kelelahan, cemas, dan tumbuh perasaan bersalah dalam hidupnya.
- d) Orang tersebut merasa merasa kehilangan gairah hidup.
- e) Tidak bersemangat mengadakan kontak sosial dalam hidupnya.

### 3. Pendekatan Terapi Rasional Emotif

#### a. Pengertian Terapi Rasional Emotif

Menurut WS. Winkle dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan” mengatakan bahwa . Terapi Rasional Emotif adalah konseling yang melakukan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). Serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku maka, orang yang mengalami gangguan dalam perasaannya, harus dibantu untuk meninjau kembali cara berfikir dan memanfaatkan akal sehat.<sup>32</sup>

Yakni menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa cara berfikir tersebut tidak logis itulah merupakan penyebab gangguan emosionalnya, atau dengan kata lain membantu klien

---

<sup>32</sup> W.S. Winkel & M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), hal. 364



membebaskan dirinya dari cara berfikir atau ide-idenya yang tidak logis dan menggantinya dengan cara-cara yang logis.<sup>33</sup>

Maksudnya dalam penelitian ini adalah merupakan pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam bentuk kepenasehatan keagamaan dalam artian memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran islam dengan menggunakan metode dan pendekatan koseling yang dalam kasus ini menggunakan terapi rasional emotif. Yakni dalam rangka mengatasi masalah klien dengan cara meluruskan konsep berfikirnya yang salah satu yang tidak rasional menjadi rasional, dengan ajaran-ajaran agama islam.

Lebih jelasnya tentang yang dimaksud adalah pemberian nasehat keagamaan tersebut bertujuan pemberian kejiwaan terhadap ajaran agama dalam pribadinya juga membangkitkan keimanan dan ketaqwaan itu, sehingga dengan kesadaran dan kemampuan yang dibangkitkan melalui terapi rasional emotif tersebut akan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Adapun rintangan dan hambatan yang dialami santri ini adalah dia memiliki fikiran kalau dengan mondok ia akan merasa tidak bebas, karena harus mentaati peraturan yang ada di pondik di samping itu juga ia melihat bahwa kakaknya yang mondok sering di rumah saat

---

<sup>33</sup> Dewa ketut s, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta : Grafindo, 1984), hal. 89



liburan dan jarang pula bersosialisasi hal itu yang menyebabkan klien tidak mau mondok.

b. Tujuan Terapi Rasional Emotif

Tujuan terapi Rasional Emotif menurut Albert Ellis pada intinya adalah :

Untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya. Konselor atau terapis berusaha agar klien makin menyadari pemikiran dan kata-kata sendiri, serta mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bias berfikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.<sup>34</sup>

c. Ciri-ciri Terapi Rasional Emotif

1. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibanding klien.
2. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien.
3. Tercpta dan terpelihara hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikir yang irrasional menjadi rasional.
4. Dalam proes hubungan konseling, konselor tidak terlalu banyak menelusuri masa lampau.

---

<sup>34</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolahn Cet II*, (Jakarta : Rineka Cipta 2000), h.44



5. Diagnosis (rumusan masalah) yang dilakukan dalam konseling rasional emotif bertujuan untuk membuka ketidak logisan pola pikir klien.<sup>35</sup>

d. Langkah Terapi Rasional Emotif

Untuk mencapai tujuan utama terapi rasional emotif juga memiliki langkah-langkah yakni :

1. Langkah I

Konselor berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan yang tidak rasional. Di sini klien harus belajar memisahkan keyakinan yang rasional dari yang tidak rasional, pada tahap ini konselor sebagai propagandis yang berusaha mendorong, membujuk, meyakini bahkan sampai mengendalikan untuk menerima gagasan yang logis dan rasional.

2. Langkah II

Peranan konselor adalah menyadarkan klien bahwa penanganan masalah yang dihadapi merupakan tanggung jawab sendiri, maka dari itu dalam konseling Rasional Emotif konselor berperan untuk menunjukkan dan menyadarkan klien bahwa gangguan emosional yang selama ini dirasakan akan terus menghantuinya apabila dirinya tetap berfikir tidak logis.

---

<sup>35</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta 2000), h. 64



### 3. Langkah III

Konselor berperan mengajak klien untuk menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang irrasional, konselor tidaklah cukup menunjukkan kepada klien bagaimana proses ketidaklogisan berfikir ini, tetapi jauh dari itu konselor harus berusaha mengajak klien mengubah cara berfikir dengan cara menghilangkan gagasan yang tidak rasional.

### 4. Langkah IV

Konselor berperan mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan dari keyakinan yang tidak rasional, konselor menyerang inti cara berfikir yang tidak rasional dari klien dan mengajarkan bagaimana cara menggantinya cara berfikir yang tidak rasional menjadi rasional.<sup>36</sup>

#### e. Teknik Terapi Rasional Emotif

##### 1. Teknik Mengajar

Yakni segera setelah terapi dimulai, konselor memainkan peranan sebagai pengajar yang aktif untuk mereduksi klien, kemudian konselor menunjukkan asal mula ketidak logisan gangguan-gangguan yang dialami klien dan

---

<sup>36</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta 2000), h. 102-103



verbalisasi diri yang telah mengekalkan gangguan-gangguan dalam kehidupan klien.<sup>37</sup>

## 2. Konfrontasi

Dalam teknik ini konselor menyerang langsung ketidak logisan berfikir klien dan membawa klien ke arah berfikir logis empiris.

## 3. Persuasif

Teknik ini menyakinkan klien untuk merubah pandangan hidupnya, karena pandangan hidup yang klien ungkapkan tidak benar. Kemudian konselor langsung berbagai argumentasi untuk menunjukkan bahwa apa yang dianggap oleh klien tidak bias diterima atau tidak benar.

## 4. Pemberian Tugas

Dalam teknik ini konselor menugaskan klien untuk mencoba melakukan tindakan tertentu dalam situasi nyata. Teknik ini dapat dilakukan untuk menugaskan kepada klien agar bergaul dengan anggota masyarakat jikalau mereka merasa dikucilkan dalam pergaulan dan membaca buku untuk memperbaiki kekeliruan cara berfikirnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Gerald Correy, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika 1997), h. 255

<sup>38</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta 2000), h. 103



## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Bimbingan Konseling Agama dengan terapi Rasional Emotif dalam mengatasi konflik antara ibu dan anak ( study khusus seorang anak gadis lulusan SMUN yang dipaksa kerja di Ambang-ambang kecamatan dukuh sempayan Kabupaten Gresik) oleh : Firotul Ummah (BO.33.00.029) BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari judul di atas munculnya permasalahan yakni seorang ibu yang memaksa anaknya untuk bekerja setelah lulus dari SMUN, padahal keinginan si anak untuk melanjutkan kuliah, alasan ibunya untuk tidak menguliahkan adalah karena melihat tetangganya setelah kuliah justru menganggur, melihat hal itu si anak menjadi murung dan pesimis dalam hidupnya. Metode ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan analisis data secara diskriptif yakni memaparkan data secara verbal dan menggunakan terapi.

Dari beberapa penelusuran yang peneliti lakukan dari judul skripsi di atas terdapat persamaan antara judul yang satu dengan yang lainnya yaitu masalah konflik keluarga. Hanya saja konflik di sini orang tua memaksa anaknya untuk mondok tetapi anaknya bersikeras ingin bersekolah saja tanpa harus mondok. Dan pola pikir anak menganggap orang tuanya egois hanya mementingkan dirinya sendiri, begitu pula pola pikir orang tuanya bahwa dengan mondok anak akan lebih memahami tentang agama supaya tidak terjerumus terhadap hal-hal negative. Sedangkan mengenai pendekatan dari studi kasusnya berbeda. Adapun yang digunakan penulis



menggunakan pendekatan terapi rasioonal emotif yang bertujuan menghilangkan pola pikir yang tidak rasional mengganti dengan sesuatu yang rasional. Sedang yang diteliti oleh penulis belum ada yang menggunakan teknik rasional emotif dalam mengatasi frustasi seorang anak yang dipaksa mondok orang tuanya.